



Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara Berkembang Asean Tahun 2018–2023

Dimas Hari setiawan^{1*}, Maulidyah Indira Hasmarini²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b300210094@student.ums.ac.id¹, mi148@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara berkembang ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina, selama periode 2018–2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel terhadap data sekunder World Bank sebanyak 29 observasi setelah satu nilai ekstrem dikeluarkan. Berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman, model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Model bebas dari multikolinearitas dan residual berdistribusi normal, namun terindikasi heteroskedastisitas pada variabel pengangguran sehingga dilakukan koreksi White Cross-Section. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, pengangguran, dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan Prob. F-statistic 0,000363 dan R^2 0,685203. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 10% dengan koefisien 1,256534, pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10% dengan koefisien -3,106864, sedangkan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% dengan koefisien 0,448730. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut menjadi determinan pertumbuhan ekonomi dengan arah dan kekuatan pengaruh yang berbeda selama periode penelitian yang dianalisis di lima negara ASEAN tersebut.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 September 2026

First Revised 9 September 2026

Accepted 10 September 2026

First Available online 11 September 2026

Publication Date 11 September 2026

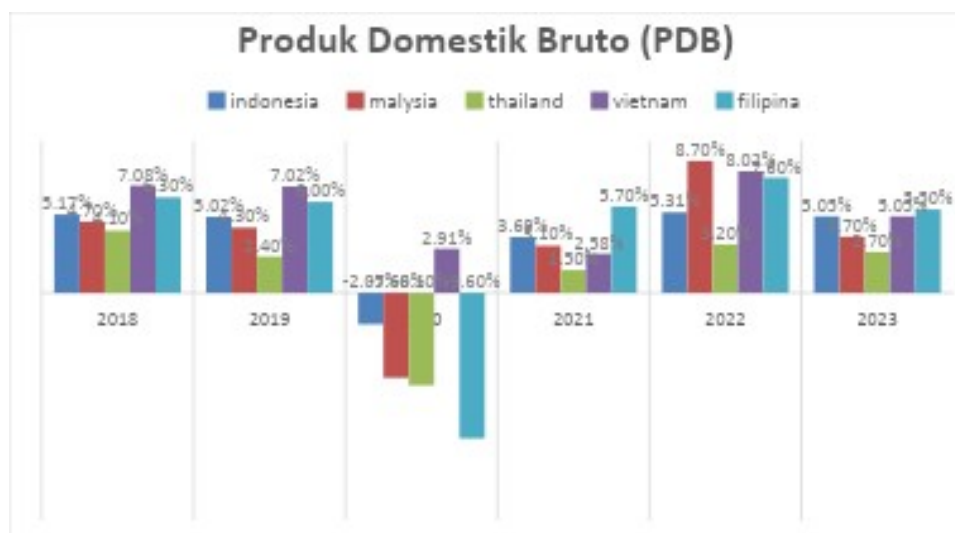
Keyword:

inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi berbagai tantangan makroekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perkembangan pertumbuhan ekonomi menggambarkan perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkelanjutan menuju tingkat yang lebih baik dalam periode tertentu. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan pencapaian pembangunan dan perkembangan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang (Sugiyanto et al., 2024).

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan ekonomi. Meilaniwati dan Tannia (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dipahami sebagai peningkatan kapasitas perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa yang tercermin melalui peningkatan pendapatan nasional. Sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh para ekonom seperti Solow dan Romer, pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam melakukan kegiatan produksi dari waktu ke waktu (Putri et al., 2024). Tingkat pertumbuhan tersebut umumnya diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun pendapatan per kapita sebagai indikator perkembangan aktivitas ekonomi suatu negara. Berikut gambar 1 disajikan data PDB pada lima negara berkembang yang menjadi objek penelitian:



Gambar 1. PDB ASEAN 2018-2023

Sumber: wordBank

Berdasarkan data yang telah disajikan, lima negara berkembang di kawasan ASEAN menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif terbatas, yang tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di masing-masing negara yang masih berada di bawah 10%. Kondisi yang paling mencolok terjadi pada tahun 2020, ketika seluruh negara yang diamati mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Penurunan tersebut tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terganggunya berbagai aktivitas ekonomi. Rauf et al. (2020) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 telah memicu tekanan besar terhadap perekonomian global, terutama akibat penerapan

pembatasan wilayah yang menghambat aktivitas produksi, perdagangan, dan mobilitas masyarakat serta meningkatkan risiko kehilangan pekerjaan. Di antara lima negara tersebut, Filipina mengalami kontraksi ekonomi paling besar, sedangkan Vietnam mampu mempertahankan kondisi ekonomi yang relatif lebih baik dengan penurunan PDB kurang dari 5% dibandingkan tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2021, perekonomian kelima negara mulai menunjukkan proses pemulihan yang kemudian semakin menguat pada tahun 2022.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kemajuan suatu negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya aktivitas produksi, tetapi juga berperan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, menekan tingkat kemiskinan, memperbaiki standar hidup, serta memperkuat daya saing suatu negara dalam perekonomian global. Mengingat pentingnya pertumbuhan ekonomi bagi stabilitas dan pembangunan nasional, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Beberapa faktor makroekonomi yang dinilai memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi antara lain inflasi, pengangguran, dan kemiskinan.

Inflasi merupakan kondisi ketika tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam periode tertentu. Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang belum dapat dikategorikan sebagai inflasi apabila tidak diikuti oleh kenaikan harga pada sebagian besar barang lainnya. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, inflasi dapat memberikan pengaruh yang berbeda bergantung pada tingkat dan kondisi perekonomian yang berlangsung. Alhayria dan Azaluddin (2023) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan Yuliawan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa inflasi dalam tingkat yang moderat dapat mendorong konsumsi dan investasi sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian, serta menghambat investasi domestik maupun asing. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Damanik dan Saragih (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi, pengangguran juga menjadi salah satu persoalan utama dalam perekonomian negara berkembang. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian belum mampu menyediakan kesempatan kerja yang memadai bagi penduduk usia produktif. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pemanfaatan sumber daya manusia dan menekan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Raysharie dan Septianingsih (2024) menjelaskan bahwa tingginya pengangguran dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena semakin banyak masyarakat yang mengalami keterbatasan pendapatan dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian Fauzan Roland Nabongkalon (2023) menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Husna et al. (2024) memperoleh hasil berbeda dengan menemukan bahwa pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi masih memerlukan kajian lebih lanjut pada karakteristik wilayah dan periode yang berbeda.

Kemiskinan juga menjadi permasalahan penting yang dapat memengaruhi proses pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang. Tingginya tingkat kemiskinan dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendidikan, pelayanan kesehatan, dan berbagai kebutuhan dasar lainnya yang pada akhirnya dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi. Nasution et al. (2021) menyatakan bahwa kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan utama yang belum sepenuhnya terselesaikan di berbagai negara berkembang. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi hak-hak dasar yang diperlukan guna mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak dan bermartabat. Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, Oktanira (2024) menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode 2018–2022. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Prameswari et al. (2021) yang juga menunjukkan bahwa peningkatan kemiskinan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Beragamnya hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi belum menghasilkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten. Perbedaan karakteristik perekonomian, periode observasi, wilayah penelitian, serta metode analisis dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut dengan mengambil objek lima negara berkembang di ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina, selama periode 2018–2023. Pemilihan periode tersebut juga memungkinkan penelitian untuk menangkap dinamika ekonomi sebelum, selama, dan setelah terjadinya pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh inflasi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima negara berkembang ASEAN. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kondisi makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi, sekaligus menunjukkan bagaimana negara-negara tersebut menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas harga, menyediakan kesempatan kerja, dan menekan kemiskinan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif, menjaga stabilitas perekonomian nasional, serta memperkuat kemampuan negara berkembang di ASEAN dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi global.

1.1. Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan ekonomi ditempatkan sebagai variabel dependen utama dalam penelitian ini. Dalam teori pertumbuhan Neoklasik yang dikembangkan oleh Solow, peningkatan output suatu perekonomian pada dasarnya dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, serta perkembangan teknologi. Sementara itu, Todaro & Smith (2006) menjelaskan bahwa dalam konteks negara berkembang, proses pertumbuhan ekonomi juga sangat berkaitan dengan kondisi stabilitas makroekonomi, kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, serta efektivitas kebijakan pengurangan kemiskinan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun pendapatan per kapita dan sering digunakan sebagai salah satu tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Salah satu variabel makroekonomi yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I, inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Hubungan antara inflasi dengan kondisi ketenagakerjaan maupun output dalam jangka pendek dapat dijelaskan melalui Kurva Phillips yang menunjukkan adanya hubungan trade-off antara inflasi dan tingkat pengangguran. Aushaf & Nurhayati (2026), melalui penelitian terhadap negara-negara ASEAN periode 2020–2023, menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan PDB, investasi asing, dan nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian lain dalam Jurnal Ilmu Ekonomi (2024) pada ASEAN-5 periode 2001–2020 menunjukkan bahwa inflasi memiliki arah pengaruh positif terhadap kemiskinan, meskipun secara statistik tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi maupun variabel makroekonomi lainnya dapat berubah sesuai dengan karakteristik negara dan periode penelitian yang digunakan.

Selain inflasi, tingkat pengangguran juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui Hukum Okun atau Okun's Law yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan berlawanan arah dengan tingkat pengangguran. Artinya, peningkatan aktivitas ekonomi pada umumnya diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Hubungan tersebut juga ditegaskan dalam kajian pengangguran ASEAN pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN yang diterbitkan dalam Jurnal El-Mal (2024), yang menemukan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Salsabilla & Kusuma (2024), melalui penelitian terhadap Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, dan Thailand, memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, namun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik. Di sisi lain, penelitian dalam Global Research and Innovation Journal (2025) mengenai pengangguran di negara berkembang ASEAN menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan urbanisasi memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pengangguran, sedangkan investasi asing dan pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Variabel selanjutnya yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Berdasarkan definisi Badan Pusat Statistik sebagaimana telah dipaparkan pada Bab I, kemiskinan menggambarkan kondisi ketika seseorang atau sekelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasar yang diperlukan untuk mempertahankan serta mengembangkan kehidupan yang layak dan bermartabat. Secara konseptual, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dapat memiliki hubungan timbal balik. Pertumbuhan ekonomi yang rendah berpotensi memperbesar jumlah masyarakat miskin, sedangkan tingginya tingkat kemiskinan dapat menahan pertumbuhan ekonomi melalui rendahnya daya beli, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia. Penelitian dalam EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan (2025) terhadap negara-negara ASEAN periode 2015–2023 menunjukkan bahwa variabel yang diuji, termasuk kemiskinan dan pengangguran, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan. Sementara itu, penelitian yang dimuat dalam Economic Reviews Journal (2026) dengan merujuk pada temuan Henky Mayaguez dkk. (2024) menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 2014–2023. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Oktanira (2024), yang menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada periode 2018–2022.

Hubungan antara inflasi, pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi juga telah dianalisis menggunakan berbagai pendekatan metodologis. Penelitian dalam *Journal of Business and Economics Research* (2025) yang menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) terhadap data time series Indonesia periode 2014–2024 menemukan bahwa dalam jangka panjang inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pengangguran menunjukkan arah pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Kajian lain dalam *E-Jurnal EP Unud* (2024/2025) yang meneliti kemiskinan di 34 provinsi Indonesia selama 2018–2023 turut memberikan pembandingan yang relevan karena menggunakan periode yang sama dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menempatkan pendidikan, pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi sebagai faktor yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan antara inflasi, pengangguran, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi belum menunjukkan pola empiris yang sepenuhnya konsisten. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif, sebagian lainnya menunjukkan pengaruh negatif, bahkan terdapat hasil yang tidak signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik negara, kondisi perekonomian, periode observasi, serta metode analisis dapat menghasilkan pola hubungan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh inflasi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi secara lebih spesifik pada lima negara berkembang ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand, selama periode 2018–2023 dengan menggunakan analisis regresi data panel.

Hipotesis penelitian

H₁: Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₂: Pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₃: Kemiskinan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Sebelum melakukan estimasi regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi persyaratan statistik sehingga dapat menghasilkan estimasi yang layak dan optimal. Tahap selanjutnya adalah menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, yaitu antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier sesuai dengan karakteristik data penelitian. Setelah model terbaik ditentukan, analisis dilanjutkan dengan estimasi regresi data panel untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PDB_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 TP_{it} + \beta_3 TK_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

PDB : Pertumbuhan Ekonomi (% , pertumbuhan PDB tahunan)

INF : Inflasi (% , tingkat inflasi tahunan)

TP : Tingkat Pengangguran (% , persentase angkatan kerja)

TK : Tingkat Kemiskinan (% , persentase penduduk miskin)
e : Error term
 α : Koefisien

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi World Bank dengan mengacu pada informasi terbaru yang tersedia. Penelitian menggunakan data panel yang mencakup lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina, selama periode 2018–2023. Kelima negara tersebut menjadi populasi penelitian dengan periode pengamatan selama enam tahun. Berdasarkan cakupan negara dan periode penelitian tersebut, jumlah keseluruhan observasi yang digunakan dalam analisis adalah sebanyak 30 observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data panel lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina, selama periode 2018–2023. Variabel penelitian meliputi Pertumbuhan Ekonomi (Y) yang diproksikan dengan pertumbuhan PDB, Inflasi (X1), Tingkat Pengangguran (X2), dan Tingkat Kemiskinan (X3). Data bersumber dari World Bank dengan 30 observasi awal. Namun, observasi Filipina tahun 2020 dengan kontraksi PDB sebesar -9,5% dikeluarkan karena teridentifikasi sebagai *outlier* yang memengaruhi normalitas data. Dengan demikian, estimasi akhir menggunakan 29 observasi dalam bentuk data panel tidak seimbang (*unbalanced panel*).

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berikut table 1 disajikan berdasarkan data akhir (29 observasi) yang digunakan pada model final penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik	Y (PDB)	X1 (Inflasi)	X2 (Pengangguran)	X3 (Kemiskinan)
Mean	4,012414	2,693103	3,051034	13,64690
Median	4,800000	2,610000	2,380000	14,10000
Maximum	9,000000	6,080000	7,070000	27,55000
Minimum	-6,100000	-1,200000	0,720000	4,200000
Std. Dev.	3,618324	1,856554	1,817998	8,203644
Observasi	29	29	29	29

Rata-rata pertumbuhan PDB di kelima negara pada periode penelitian sebesar 4,01% dengan standar deviasi 3,62, mengindikasikan variasi pertumbuhan yang cukup besar antarnegara dan antartahun yang sejalan dengan gambaran pada pendahuluan bahwa kelima negara mengalami guncangan pertumbuhan yang tajam pada masa pandemi dan pemulihan yang bertahap setelahnya. Rata-rata inflasi (2,69%) tergolong moderat dan berada dalam rentang yang secara teori (Yuliawan et al., 2024) justru dapat mendorong, bukan menghambat, aktivitas ekonomi. Sementara itu, rata-rata tingkat pengangguran (3,05%) relatif rendah, dan rata-rata tingkat kemiskinan (13,65%) menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi tantangan struktural di kawasan ini, sebagaimana diuraikan pada kajian teori.

Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Pemilihan model estimasi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pengujian dilakukan terhadap data akhir yang terdiri atas 29 observasi setelah

satu observasi *outlier* dikeluarkan. Hasil pengujian pemilihan model menggunakan Uji Chow disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4,038132	(4,21)	0,0139
Cross-section Chi-square	16,544771	4	0,0024

Berdasarkan hasil Uji Chow, nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0139 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian pemilihan model menggunakan Uji Hausman disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
Cross-section random	15,589385	0,0014

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0014 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan Fixed Effect Model (FEM) dipilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan Random Effect Model (REM). Karena Uji Chow dan Uji Hausman sama-sama menunjukkan pemilihan FEM, Uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan kedua pengujian tersebut, model akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil ini berbeda dengan pengujian pada data awal sebanyak 30 observasi yang sebelumnya mengarah pada Common Effect Model (CEM). Perubahan hasil pemilihan model setelah observasi Filipina tahun 2020 dikeluarkan menunjukkan bahwa keberadaan nilai ekstrem tersebut memengaruhi karakteristik data dan hasil estimasi model. Pada data akhir, perbedaan karakteristik individual antarnegara menjadi lebih terakomodasi melalui penggunaan Fixed Effect Model.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi sebelum digunakan dalam pengujian hipotesis. Pengujian meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas residual lebih besar dari 0,05, sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi ini diperoleh setelah observasi Filipina tahun 2020 yang teridentifikasi sebagai *outlier* dikeluarkan dari model. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas disajikan secara ringkas pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Hubungan Variabel	Nilai Korelasi	Kriteria	Keterangan
X1 dengan X2	-0,006586	< 0,80	Tidak terjadi multikolinearitas
X1 dengan X3	0,135306	< 0,80	Tidak terjadi multikolinearitas
X2 dengan X3	0,543715	< 0,80	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4. seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. Dengan demikian, model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas	Kriteria	Keterangan
----------	--------------	----------	------------

Inflasi (X1)	0,5919	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pengangguran (X2)	0,0330	< 0,05	Terjadi heteroskedastisitas
Kemiskinan (X3)	0,4632	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5, Inflasi (X1) dan Tingkat Kemiskinan (X3) memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sedangkan Tingkat Pengangguran (X2) memiliki probabilitas sebesar 0,0330 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model terindikasi mengalami heteroskedastisitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, estimasi akhir menggunakan koreksi *White Cross-Section Robust Standard Error* agar *standard error* lebih robust terhadap heteroskedastisitas.

Sementara itu, nilai *Durbin-Watson* pada model akhir sebesar 2,811834 menunjukkan adanya indikasi autokorelasi negatif pada residual. Namun, penelitian ini menggunakan data panel dengan dimensi waktu yang relatif pendek, yaitu lima sampai enam periode pada masing-masing negara. Oleh karena itu, model panel yang telah dipilih berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman tetap dipertahankan dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah periode dan observasi penelitian.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, model yang paling sesuai dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Karena pada pengujian sebelumnya ditemukan indikasi heteroskedastisitas, estimasi akhir dilakukan dengan koreksi *White Cross-Section Robust Standard Error*. Hasil estimasi model disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Konstanta	3,983813	1,684831	2,364517	0,0644	-
Inflasi (X1)	1,256534	0,490106	2,563798	0,0504	Positif, signifikan 10%
Pengangguran (X2)	-3,106864	1,453981	-2,136797	0,0857	Negatif, signifikan 10%
Kemiskinan (X3)	0,448730	0,139261	3,222218	0,0234	Positif, signifikan 5%
F _{stat}	6,529938				
Sig.F				0,0003	
R ²	0,685203				
AdjR ²	0,580270				

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, persamaan regresi data panel penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PDBit = 3,983813 + 1,256534 X1it - 3,106864 X2it + 0,448730 X3it + eit$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Inflasi (X1) memiliki koefisien sebesar 1,256534 dengan nilai probabilitas 0,0504. Nilai tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 10% terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan asumsi variabel lain konstan, peningkatan inflasi sebesar satu poin persentase berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sekitar 1,257 poin persentase. Namun, karena nilai probabilitasnya sedikit lebih besar dari 0,05, bukti statistik pengaruh inflasi relatif lebih lemah dibandingkan variabel yang signifikan pada taraf 5%.

Tingkat Pengangguran (X2) memperoleh koefisien sebesar -3,106864 dengan probabilitas 0,0857. Dengan demikian, pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10%. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sekitar 3,107 poin persentase, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa

pengangguran merupakan variabel dengan arah pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Tingkat Kemiskinan (X_3) memiliki koefisien sebesar 0,448730 dan probabilitas 0,0234. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf 5%. Secara empiris, peningkatan tingkat kemiskinan sebesar satu poin persentase berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sekitar 0,449 poin persentase. Temuan positif ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena menunjukkan hubungan empiris dalam sampel penelitian dan tidak serta-merta menunjukkan bahwa peningkatan kemiskinan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat.

Secara simultan, nilai *F-statistic* sebesar 6,529938 dengan *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000363 menunjukkan bahwa Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian, model regresi secara keseluruhan memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi pada lima negara ASEAN yang menjadi objek penelitian.

Nilai *R-squared* sebesar 0,685203 menunjukkan bahwa sekitar 68,52% variasi Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, serta perbedaan karakteristik tetap antarnegara yang diakomodasi dalam *Fixed Effect Model*. Sementara itu, sebesar 31,48% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,580270 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan struktur model, kemampuan penjelasan model berada pada kisaran 58,03%.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada taraf signifikansi 10%, dengan koefisien sebesar 1,256534 dan nilai probabilitas 0,0504. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar satu poin persentase berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,256534 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan, sehingga H_1 dapat diterima pada taraf signifikansi 10%. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui kondisi inflasi yang relatif moderat selama periode penelitian, dengan rata-rata sekitar 2,69%, sehingga peningkatan harga pada tingkat tertentu masih dapat berjalan seiring dengan meningkatnya konsumsi, produksi, dan investasi. Hasil ini sejalan dengan Yuliawan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa inflasi moderat dapat mendorong aktivitas ekonomi serta Alhayria dan Azaluddin (2023) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil ini berbeda dengan Damanik dan Saragih (2023) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tingkat inflasi, periode pengamatan, serta karakteristik perekonomian negara yang diteliti.

Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada taraf signifikansi 10%, dengan koefisien sebesar -3,106864 dan nilai probabilitas 0,0857. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan

pertumbuhan ekonomi sebesar 3,106864 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung adanya hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan *Okun's Law* yang menjelaskan bahwa peningkatan pengangguran berkaitan dengan menurunnya output karena sebagian sumber daya tenaga kerja tidak dimanfaatkan secara produktif. Hasil tersebut juga searah dengan temuan Jurnal El-Mal (2024) dan Nabongkalon (2023) yang menunjukkan hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya pada penelitian tersebut belum signifikan. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Husna et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan. Meskipun rata-rata tingkat pengangguran dalam sampel relatif rendah, yaitu sekitar 3,05%, variasinya tetap menunjukkan keterkaitan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN selama periode penelitian.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada taraf signifikansi 5%, dengan koefisien sebesar 0,448730 dan nilai probabilitas 0,0234, sehingga H3 dapat diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa kenaikan kemiskinan sebesar satu poin persentase secara empiris berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,448730 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak dapat dimaknai bahwa peningkatan kemiskinan secara langsung menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan empiris yang muncul selama periode 2018–2023, terutama karena periode penelitian mencakup pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi. Hasil ini searah dengan kajian *Economic Reviews Journal* (2026) yang merujuk temuan Henky Mayaguez et al. (2024), tetapi berbeda dengan Oktanira (2024) dan Prameswari et al. (2021) yang menemukan pengaruh negatif kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kemiskinan dan pertumbuhan dapat bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh kondisi struktural, distribusi pendapatan, serta fase siklus ekonomi masing-masing negara.

Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara simultan, Inflasi, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di lima negara ASEAN periode 2018–2023, yang ditunjukkan oleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000363. Nilai *R-squared* sebesar 0,685203 menunjukkan bahwa sekitar 68,52% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel dalam model beserta karakteristik tetap antarnegara yang diakomodasi melalui *Fixed Effect Model*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dalam *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan* (2025) yang menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, termasuk kemiskinan dan pengangguran, secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh satu indikator makroekonomi, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai kondisi ekonomi yang saling berkaitan. Meskipun tingkat signifikansi masing-masing variabel berbeda secara parsial, secara bersama-sama ketiganya tetap memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang ASEAN selama periode penelitian.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina selama periode 2018–2023, dengan nilai *R-squared* sebesar 0,685203. Secara parsial, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 10% dengan koefisien 1,256534, Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10% dengan koefisien -3,106864, sedangkan Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% dengan koefisien 0,448730. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masing-masing negara, terutama selama periode pandemi dan pemulihan pascapandemi. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga stabilitas inflasi, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan memperkuat kebijakan pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dengan strategi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini masih terbatas pada lima negara, periode pengamatan yang relatif pendek, serta 29 observasi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan negara dan periode, menambahkan variabel makroekonomi lain, serta menggunakan metode yang mampu mengakomodasi kemungkinan hubungan dua arah antarvariabel.

5. REFERENCES

- Alhayria, A., & Azaluddin, A. (2023). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 13(1), 259–267.
- Aushaf, B. I., & Nurhayati, S. F. (2026). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di ASEAN tahun 2020–2023. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 26(1). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v26i1.29579>
- Azzahra, M. R., Zahra, S. K., Fauziah, J. R., Husna, H., Hilmy, L., Tanjung, D., & Rivtryana, D. A. (2024). Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat: Periode tahun 2002–2023. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(3), 143–156. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i3.655>
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71–81. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i1.494>
- Darsono, D., Hidayat, A. M., Tejaarief, B., Kenedi, K., & Agustini, A. W. (2025). Pengaruh kemiskinan, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 6(3), 773–780. <https://doi.org/10.47065/jbe.v6i3.8262>
- Fitri, S. R. (2024). Analisis tingkat kemiskinan di ASEAN-5. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 8(2), 191–198. <https://doi.org/10.22219/jie.v8i02.32856>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). Boston: McGraw-Hill. ISBN: 9780071276252
- Irawan, Raysharie, P. I., Tesalonika, Septianingsih, D., Samman, M., Satrio, M., Sari, N., Nisa, S. P., & Zulkarnain. (2024). Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i1.258>

- Mayaguez, H., Kurniawan, M., & Setyanto, A. R. (2024). Pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (2014–2023). *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(1), 57–71. <https://doi.org/10.24042/slm.v5i1.23284>
- Meilaniwati, H., & Tannia, T. (2021). Analisis pengaruh penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), trade openness (TO), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 tahun 2009–2018. *Business Management Journal*, 17(1), 89–100. <https://doi.org/10.30813/bmj.v17i1.2582>
- Mufidah, S., Iqbal, M., & Rahman, T. (2025). Analisis pengaruh indeks persepsi korupsi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara ASEAN tahun 2015–2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 442–453. <https://doi.org/10.36985/dyccra80>
- Nabongkalon, F. R. (2023). Pengaruh Foreign Direct Investment, jumlah penduduk, inflasi, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN tahun 2012–2021 (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Nasution, L. N., Novalina, A., & Ardila. (2021). Pertumbuhan ekonomi & tingkat kemiskinan: Indonesia review. UNPRI Press.
- Oktanira, C. (2024). *Pengaruh tingkat kemiskinan, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2018–2022 ditinjau dari perspektif ekonomi Islam*. Repository UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/34278/>
- Pramesty, R. A., & Kistanti, N. R. (2024). Determinan pengangguran ASEAN era MEA. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i1.6141>
- Prameswari, A., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis pengaruh kemiskinan, indeks pembangunan manusia (IPM), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JUREP)*, 3(1), 21–34. <https://doi.org/10.30736/jurep.v3i1.909>
- Rauf, A., Abu-Izneid, T., Olatunde, A., Ahmed Khalil, A., Alhumaydhi, F. A., Tufail, T., Shariati, M. A., Rebezov, M., Almarhoon, Z. M., Mabkhot, Y. N., Alsayari, A., & Rengasamy, K. R. (2020). COVID-19 pandemic: Epidemiology, etiology, conventional and non-conventional therapies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 8155. <https://doi.org/10.3390/ijerph17218155>
- Salsabilla, A. S., & Kusuma, H. (2024). Analisis determinan pengangguran: Studi kasus negara ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, Thailand). *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/jie.v8i01.31747>
- Satrya, D. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2018–2023. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 14(6), 464–483. <https://doi.org/10.24843/EEP.2025.v14.i06.p02>
- Sugiyanto, L., & Sumiati, S. (2024). Dampak kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(3), 315–321. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i3.823>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic development (9th ed.)*. Erlangga.

